

Epistemologi Tauhid dan Integrasi Ilmu: Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Salistya Irfani^{1*}, Siswanto²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Korespondensi penulis: salistyairfani@gmail.com

Abstract. *This study examines the epistemology of monotheism from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas as outlined in his book *Islam and Secularism*. The main focus of this study is the unity of revelation and reason, monotheism as a basic principle of science, the rejection of secular epistemology, and the ultimate goal of science, which in this context is *ma'rifatullah* (knowing God). This study uses a library method with a qualitative-descriptive approach and text analysis (content analysis), focusing on Chapters III and V in al-Attas's book, as well as relevant supporting literature on the epistemology of monotheism and the Islamization of science. The results show that the epistemology of monotheism according to al-Attas emphasizes the importance of integration between reason, revelation, and spiritual experience. In this view, science is not only intellectual, but also moral and spiritual. This integration forms a holistic framework of science, which not only functions to develop human morals and character, but also as a means to know and serve God. Thus, the epistemology of monotheism provides a strong foundation for the development of Islamic science, while strengthening the identity of Islamic science in facing the challenges of modernity.*

Keywords: *Epistemology of Monotheism; Ma'rifatullah; Revelation and Reason; Science Integration; Syed Muhammad Naquib Al-Attas*

Abstrak. Kajian ini mengkaji epistemologi tauhid dari perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dituangkan dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*. Fokus utama kajian ini adalah kesatuan wahyu dan akal, tauhid sebagai prinsip dasar ilmu pengetahuan, penolakan terhadap epistemologi sekuler, serta tujuan akhir ilmu pengetahuan yang dalam konteks ini adalah *ma'rifatullah* (mengenal Tuhan). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis teks (content analysis), dengan fokus pada Bab III dan V dalam buku al-Attas, serta literatur pendukung yang relevan mengenai epistemologi tauhid dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi tauhid menurut al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Integrasi tersebut membentuk kerangka ilmu pengetahuan yang holistik, yang tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan akhlak dan karakter manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan. Dengan demikian, epistemologi tauhid memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam, sekaligus memperkuat jati diri ilmu pengetahuan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata kunci: Epistemologi Tauhid; Integrasi Ilmu Pengetahuan; Ma'rifatullah; Syed Muhammad Naquib Al-Attas; Wahyu dan Akal.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan peradaban modern, yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persoalan epistemologi yakni metode dan dasar perolehan pengetahuan telah menjadi perhatian utama. Era modern menghadirkan bentuk-bentuk pengetahuan yang cenderung sekuler, terfragmentasi, dan berpusat pada manusia. Akibatnya, pengetahuan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan kehilangan arah spiritualnya (Firnanda dan Husnaini, 2025). Kondisi ini menandai adanya keterpisahan antara ilmu dan keimanan, sehingga realitas sering dipahami hanya melalui sudut pandang fisik-empiris semata. Oleh karena itu, kajian mengenai epistemologi Islam, khususnya epistemologi tauhid, menjadi semakin penting.

Epistemologi tauhid tidak semata-mata berbentuk doktrin teologis, melainkan sebuah prinsip filosofis yang mengintegrasikan seluruh bentuk pengetahuan dalam kesadaran akan keesaan Tuhan. Paradigma ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmiah, serta menegaskan bahwa pengetahuan harus diarahkan pada proses mengenal dan mengabdikan kepada Allah (Husni, 2025). Dalam dunia akademik modern, konsep ini menjadi alternatif kritis terhadap dominasi epistemologi Barat dalam pendidikan global. Di Indonesia sendiri, penerapan epistemologi tauhid semakin mendesak di tengah kuatnya arus globalisasi budaya dan pengaruh sekularisasi dalam pendidikan Islam (Qur'aini, 2025).

Kendati demikian, masih terdapat jarak antara idealitas epistemologi tauhid dan penerapannya dalam tradisi keilmuan maupun lembaga pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan Islam masih mengadopsi sistem epistemik Barat tanpa menjadikan tauhid sebagai pijakan utama (Ahmad, 2021). Situasi ini menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma keilmuan yang tumbuh dari worldview Islam. Dalam ranah ini, pemikiran Syekh Muhammad Naquib al-Attas menjadi sangat penting karena menawarkan konsepsi epistemologi Islam yang lebih utuh dan integratif.

Syekh Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh yang menegaskan gagasan Islamisasi ilmu serta pentingnya epistemologi tauhid sebagai jawaban atas dualisme dan sekularisasi pengetahuan. Menurutnya, problem utama manusia modern berakar dari kesalahan dalam memahami hakikat ilmu dan adab (Hasanah dkk. 2024). Oleh sebab itu, ia mengembangkan model epistemologi yang berpijak pada tauhid dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam pandangannya, ilmu tidak hanya bersumber dari rasionalitas semata, tetapi juga mencakup wahyu dan intuisi benar (ma'rifah).

Konsep epistemologi tauhid yang ditawarkan Al-Attas sangat relevan dengan tantangan dunia digital masa kini. Ketika informasi semakin melimpah namun terfragmentasi, kesadaran tauhid memberikan arah dan kesatuan makna dalam hidup (Lidia dan Sopingi, 2025). Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu harus membawa manusia pada kebijaksanaan (hikmah), bukan hanya bertumpu pada fungsi teknis atau keuntungan instrumental. Dengan demikian, epistemologi tauhid dapat menjadi dasar filosofis bagi reformasi kurikulum pendidikan Islam serta pembangunan ilmu yang beradab.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep epistemologi tauhid dan integrasi ilmu dalam pemikiran Syekh Muhammad Naquib al-Attas, dengan fokus pada landasan filosofis, struktur pengetahuan, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah filsafat ilmu Islam melalui elaborasi konseptual yang lebih sistematis. Secara praktis,

hasil kajian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pembaruan sistem pendidikan Islam agar berakar pada worldview tauhidik yang menyatukan iman, ilmu, dan amal.

2. KAJIAN TEORITIS

Epistemologi Tauhid menurut al-Attas

a. Tauhid sebagai sumber pengetahuan

Menurut al-Attas, sumber dan kriteria pengetahuan autentik harus bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai landasan metafisik; akal budi, pengalaman empiris, dan intuisi ditempatkan dalam kerangka yang tunduk pada wahyu. Akibatnya, kebenaran ilmiah yang bermakna dari perspektif Islam adalah kebenaran yang mengarah pada pengetahuan tentang Tuhan dan etika (adab) (Sassi, 2021).

b. Hierarki ilmu dan pembedaan ilmu

Al-Attas menekankan pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan tingkat kedekatannya dengan prinsip monoteisme pengetahuan yang memurnikan manusia menuju kebenaran metafisik (ilmu-ilmu fundamental agama) memiliki status yang berbeda dari pengetahuan instrumental dan teknis. Pandangan ini menolak reduksionisme materialistis dan pemisahan agama dan sains sebagai sekularisasi ilmu pengetahuan (Samsuri dkk. 2024).

c. Adab, ma'rifah, dan humanisasi ilmu

Menurut al-Attas, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan adab (perilaku etis ilmuwan/mahasiswa) dan tujuan spiritual: sains bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, epistemologi monoteisme bersifat normatif tidak hanya menetapkan kriteria kebenaran tetapi juga tujuan moral-spiritual dari penelitian dan pendidikan (Yunita dkk. 2025).

Integrasi Ilmu dalam Pemikiran al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas meyakini bahwa sistem ilmiah modern telah mengalami fragmentasi makna akibat pemisahan antara aspek spiritual dan rasional, sehingga kehilangan orientasi teologisnya. Ia menyerukan rekonstruksi sains berdasarkan prinsip tauhid, yaitu integrasi seluruh cabang ilmu pengetahuan agar kembali kepada sumber kebenaran ilahi. Dalam praktik akademis, gagasan al-Attas sering dikaitkan dengan islamisasi ilmu Pengetahuan yaitu, mengkritik asumsi epistemologis Barat dan merekonstruksi disiplin ilmu agar selaras dengan nilai-nilai islam serta pengembangan model integrasi ilmiah yang menempatkan wahyu sebagai orientasi epistemik dalam kurikulum dan penelitian.

Konsep ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan, karena menurut al-Attas, integrasi ilmu pengetahuan bukan sekadar penambahan materi keagamaan ke dalam kurikulum, melainkan transformasi perspektif dan metode pengajaran: menekankan pembentukan adab (moralitas), penggunaan teks-teks wahyu sebagai panduan makna, dan pengembangan kompetensi yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Beberapa studi kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern, termasuk di sekolah, universitas, dan dalam proses pembelajaran digital (Inayati dan Harahap, t.t.).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan sebagai pendekatan utama untuk mengkaji dan memahami pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam karyanya “Islam dan Sekularisme” (terjemahan bahasa Indonesia, 2010). Metode ini dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan filsafat yang bersumber dari teks-teks tertulis, khususnya yang berkaitan dengan konsep epistemologi Islam. Melalui riset kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema epistemologi Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan kritik terhadap sekularisme Barat.

Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks (analisis isi) untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks secara mendalam. Analisis ini berfokus pada bagian-bagian penting yang membahas hakikat pengetahuan, konsep manusia, dan prinsip monoteisme, terutama pada Bab III “Islām: Pemahaman Keagamaan dan Prinsip-Prinsip Moral” (hlm. 65–120) dan Bab V “Dewesternisasi Pengetahuan” (hlm. 169–201). Kedua bab ini dipilih karena memuat poin-poin utama pemikiran al-Attas yang paling representatif dalam menjelaskan hubungan antara agama, moralitas, dan pengetahuan dalam perspektif Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Tauhid Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

a. Epistemologi tauhid: kesatuan wahyu dan akal

Dalam buku *Islam dan Sekularisme*, al-Attas menegaskan bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak terbatas pada akal atau pengalaman inderawi, melainkan berakar pada wahyu (al-Qur’an) sebagai sumber kebenaran tertinggi. Pengetahuan yang benar adalah yang

menegaskan kesatuan dan keteraturan ciptaan berdasarkan konsep tauhid (keesaan Allah) (Muhammad Syed, 2010).

Al-Attas memandang epistemologi Islam sebagai integrasi antara akal dan wahyu. Pengetahuan sejati hanya dapat dicapai oleh akal yang tunduk pada kebenaran wahyu. Inilah dasar epistemologi tauhid bahwa seluruh ilmu harus bermuara pada pengakuan akan keesaan dan kekuasaan Allah.

Pengembangan ilmu dalam perspektif Islam memerlukan pendekatan interdisipliner yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas akal semata, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran dan pedoman utama. Integrasi antara akal dan wahyu memungkinkan terciptanya sistem pengetahuan yang seimbang, di mana akal berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas empiris, sedangkan wahyu memberikan arah dan nilai moral terhadap hasil penalaran manusia. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner ini berupaya menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta menjadikan seluruh proses pencarian pengetahuan sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah (Refinal dkk. 2024).

Ilmu pengetahuan tidak berdiri secara netral dan bebas nilai, melainkan selalu berada dalam bingkai etika dan spiritualitas yang bersumber dari wahyu. Dengan menggabungkan kekuatan analitis akal dan petunjuk normatif wahyu, epistemologi Islam berupaya melahirkan ilmu yang tidak hanya benar secara logis, tetapi juga bermanfaat secara moral dan sosial. Melalui sinergi keduanya, manusia diarahkan untuk memahami realitas ciptaan sekaligus mengenal Sang Pencipta, sehingga pengembangan ilmu menjadi sarana untuk menegakkan keadilan, kemaslahatan, dan kesadaran tauhid dalam kehidupan.

Semua pengetahuan sejati dalam perspektif epistemologi Islam harus selalu berakar pada keesaan Tuhan (Tauhid), karena setiap aspek realitas memiliki asal-usul ketuhanan yang menjadi sumbernya. Pemahaman tentang alam, manusia, dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada Allah. Dengan mengaitkan seluruh ilmu pada prinsip Tauhid, manusia tidak hanya memperoleh fakta atau informasi, tetapi juga mampu menempatkan pengetahuan dalam kerangka nilai dan tujuan yang lebih tinggi, yaitu pengenalan, penghambaan, dan pengelolaan ciptaan Allah secara bijaksana. Hal ini menegaskan bahwa ilmu yang terlepas dari kesadaran ketuhanan kehilangan arah, nilai, dan maknanya sebagai sarana pembimbing moral dan spiritual (Bakar, 2020).

Pengakuan terhadap Tauhid sebagai dasar pengetahuan menjadikan setiap disiplin ilmu tidak hanya sekadar kumpulan fakta atau teori, tetapi bagian dari kesatuan kosmik dan etis yang mencerminkan keharmonisan ciptaan. Pengetahuan yang berlandaskan Tauhid menuntun manusia untuk melihat keterkaitan antara ilmu, moralitas, dan kehidupan sehari-hari, sehingga setiap penerapan ilmu selalu diarahkan pada kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan umat. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana belajar dan berilmu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membangun kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Ilahi.

b. Tauhid sebagai prinsip dasar pengetahuan

Tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip epistemologi yang membimbing cara berpikir dan memperoleh ilmu. Tauhid menyatukan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Muhammad Syed, 2010).

Dalam epistemologi tauhid, manusia bukan subjek pengetahuan yang absolut, tetapi hamba yang tunduk kepada Sang Pencipta. Ilmu tidak dipandang netral; ia memiliki nilai ilahiah dan harus mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah.

Epistemologi tauhid menurut Ismail Raji al-Faruqi tidak sekadar memandang tauhid sebagai doktrin teologis, tetapi melampaui batas pemahaman tersebut. Ia mengembangkan konsep tauhid sebagai pendekatan epistemologis yang menyeluruh, yang mencakup tiga dimensi utama: kesatuan ilmu (*unity of knowledge*), kesatuan hidup (*unity of life*), dan kesatuan kemanusiaan (*unity of humanity*). Ketiga dimensi ini membentuk kerangka berpikir epistemologis yang utuh dan terpadu dalam memahami realitas serta dalam mengatur struktur pengetahuan manusia (Agustin dkk. 2025).

Dengan demikian, epistemologi tauhid yang dirumuskan al-Faruqi tidak hanya berfungsi sebagai dasar teologis, tetapi juga sebagai paradigma integratif yang menuntun cara manusia memperoleh, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan. Melalui pendekatan ini, seluruh disiplin ilmu diarahkan agar tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan kemanusiaan. Al-Faruqi menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus berperan dalam mewujudkan kesatuan antara iman, akal, dan tindakan, sehingga menghasilkan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Tauhid berperan sebagai motivator utama dalam pencarian ilmu, karena prinsip keesaan Allah mendorong manusia untuk memahami dan menampilkan kesatuan

ilahiyah dalam seluruh ciptaan. Setiap fenomena alam, hukum sosial, maupun prinsip ilmiah dipandang sebagai manifestasi dari keteraturan dan keharmonisan yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga ilmu tidak hanya dipelajari untuk tujuan praktis atau material semata, tetapi juga untuk mengenali tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan landasan Tauhid, proses pengetahuan menjadi sarana untuk menyatukan pemahaman akal dan wahyu, memungkinkan manusia menafsirkan realitas secara integral, melihat hubungan antara berbagai aspek ilmu, dan menyadari bahwa semua ciptaan berada dalam keteraturan yang mencerminkan kekuasaan dan kesatuan Allah (Yussof, 2020).

Dengan demikian, pencarian ilmu yang didorong oleh prinsip Tauhid tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika dalam setiap tindakan ilmiah. Setiap penemuan, analisis, atau penerapan ilmu diarahkan untuk menegaskan keteraturan ciptaan dan keharmonisan kosmik yang bersumber dari Allah, sehingga ilmu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan tujuan ilahiah, melainkan selalu terintegrasi dalam visi kesatuan antara akal, wahyu, dan realitas ciptaan, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna, bermanfaat, dan selaras dengan prinsip-prinsip Tauhid.

c. Penolakan terhadap epistemologi sekuler

Al-Attas menolak epistemologi Barat yang bersifat dualistik dan memisahkan antara agama dan akal. Ia menyebut sekularisasi sebagai “pelucutan makna spiritual dari alam tabii. Dalam konteks ini, ilmu Barat modern dipandang tidak netral karena dibangun di atas pandangan dunia (*worldview*) sekular yang menafikan nilai-nilai ketuhanan (Muhammad Syed, 2010).

Epistemologi tauhid justru menegaskan bahwa ilmu harus berakar pada kesadaran akan kehadiran Tuhan di balik setiap fenomena. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu sebagaimana diperjuangkan al-Attas-bukanlah sekadar menempelkan istilah Islami pada ilmu Barat, melainkan mengembalikan ilmu kepada kerangka tauhid yang utuh.

Model epistemologi Barat yang mengabaikan komponen metafisik dan spiritual sering kali menekankan aspek empiris dan rasional semata, sehingga ilmu cenderung terfragmentasi dan kehilangan arah. Pemisahan antara fakta, nilai, dan makna membuat pengetahuan menjadi parsial, fokus pada pengukuran dan kuantifikasi tanpa mempertimbangkan tujuan moral atau eksistensial. Akibatnya, hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan terlemahkan, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak mampu memberikan panduan etis yang menyeluruh atau menumbuhkan kesadaran spiritual. Perspektif ini

menegaskan perlunya epistemologi yang lebih holistik, seperti epistemologi tauhid, yang mengintegrasikan akal, pengalaman, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan, sehingga ilmu tidak hanya benar secara logis tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual (Submission, 2025).

Epistemologi yang mengintegrasikan dimensi metafisik dan spiritual mampu menghadirkan kesatuan pengetahuan yang holistik, di mana fakta ilmiah, nilai moral, dan tujuan eksistensial saling terkait dan saling memperkuat. Pendekatan ini memungkinkan manusia memahami realitas tidak hanya secara objektif, tetapi juga secara etis dan spiritual, sehingga setiap penerapan ilmu diarahkan untuk kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Lebih jauh lagi, integrasi ini membantu mencegah fragmentasi ilmu yang sering muncul dalam pendekatan sekuler, menjadikan pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal ciptaan sekaligus Sang Pencipta, sesuai dengan prinsip Tauhid.

Paradigma islamisasi ilmu berupaya memperkenalkan hierarki nilai dalam setiap disiplin ilmu sebagai bentuk respons terhadap pendekatan sekuler-teknis yang cenderung menekankan aspek metodologis dan utilitarian semata. Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipandang netral atau bebas nilai, melainkan selalu diarahkan oleh prinsip-prinsip tauhid yang menempatkan kebenaran, moralitas, dan tujuan ilahiah sebagai landasan. Hierarki nilai ini menegaskan bahwa setiap pengetahuan harus mampu mengintegrasikan aspek akal, wahyu, dan etika, sehingga tidak hanya menghasilkan informasi atau teknologi, tetapi juga membentuk perilaku, keputusan, dan kebijakan yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak sekadar mengadaptasi istilah Islami pada ilmu modern, tetapi mengembalikan ilmu kepada tujuan utamanya: membangun peradaban yang harmonis, adil, dan bermakna secara spiritual (Taufiqurrahman, 2020).

Penerapan ilmu, baik dalam penelitian, pendidikan, maupun praktik sosial, harus selalu mempertimbangkan dampak moral, sosial, dan spiritualnya. Dengan menempatkan hierarki nilai sebagai panduan, ilmu tidak lagi semata-mata alat untuk kemajuan material atau teknis, tetapi menjadi sarana untuk menegakkan kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan umat. Lebih jauh lagi, paradigma ini mendorong integrasi antara sains, humaniora, dan ajaran Islam, sehingga seluruh proses pengembangan pengetahuan senantiasa terhubung dengan prinsip Tauhid dan tujuan akhir untuk mengarahkan manusia kepada pengenalan dan penghambaan kepada Allah.

d. Tujuan akhir ilmu: Ma'rifatullah

Dalam bab “Dewesternisasi Ilmu”, al-Attas menjelaskan bahwa hakikat ilmu adalah untuk mengenal hakikat manusia dan Tuhannya. Pengetahuan sejati tidak berhenti pada

pemahaman empiris, tetapi berujung pada kesadaran spiritual yang menumbuhkan adab-yaitu kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar (Muhammad Syed, 2010).

Dengan demikian, epistemologi tauhid memandang bahwa tujuan ilmu bukan sekadar kemajuan material, tetapi penyempurnaan jiwa dan penghambaan kepada Allah. Ilmu yang terpisah dari tauhid akan kehilangan arah dan menjerumuskan manusia pada kekacauan nilai serta krisis makna.

Keyakinan terhadap tauhid tidak hanya membentuk kesadaran spiritual individu, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap kesejahteraan, regulasi diri, dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan Allah sebagai pusat kesadaran dan acuan nilai, individu terdorong untuk mengendalikan diri, bertindak secara adil, dan membuat keputusan yang selaras dengan prinsip moral dan etika Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang diarahkan pada ma'rifatullah pengenalan dan penghambaan kepada Allah tidak hanya berfungsi sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara psikologis. Dengan demikian, epistemologi tauhid menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat secara intelektual, moral, dan spiritual, sekaligus memberi kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat (Khan dan Siddiqui, 2024).

Orientasi ilmu terhadap ma'rifatullah mendorong terciptanya perilaku sosial yang harmonis dan bertanggung jawab, karena individu yang sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan akan cenderung memprioritaskan kebaikan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini juga menekankan bahwa pencarian pengetahuan tidak sekadar untuk prestasi duniawi atau keuntungan materi, tetapi untuk membentuk karakter yang matang, meningkatkan kualitas interaksi sosial, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, ilmu yang berlandaskan Tauhid menjadi sarana integratif yang menyatukan dimensi kognitif, etis, dan spiritual, sehingga kontribusinya bagi individu maupun masyarakat bersifat holistik dan berkelanjutan.

Prinsip Tauhid sebagai Dasar Integrasi Ilmu

Konsep integrasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas berakar pada pandangan dunia Islam yang menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam membangun epistemologi. Ia menolak pemisahan antara agama dan sains, sebagaimana yang terjadi dalam tradisi Barat pasca-Pencerahan, karena dikotomi ini dianggap telah menyebabkan

krisis epistemologis yang memisahkan sains dari sumber wahyu. Bagi al-Attas, hakikat sains bukanlah hasil spekulasi rasional yang netral terhadap nilai-nilai, melainkan sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Nugroho dkk. 2023).

Menurut al-Attas, integrasi ilmu pengetahuan menegaskan bahwa sains dan agama tidak boleh dipisahkan, melainkan dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam perspektif yang utuh dan komprehensif. Setiap bentuk pengetahuan yang dikembangkan manusia harus berlandaskan pada wahyu ilahi. Ketika sains dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, ia kehilangan orientasi moralnya dan berpotensi menciptakan kebingungan dalam makna dan tujuannya. Sains yang terpisah dari wahyu pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan yang terfragmentasi dan tidak memiliki kesatuan (Marfu'ah dkk. 2025).

Oleh karena itu, al-Attas menekankan pentingnya pemurnian konsep ilmu pengetahuan melalui proses islamisasi, yaitu mengembalikan seluruh cabang ilmu pengetahuan kepada prinsip tauhid sebagai prinsip utamanya. Dalam pandangannya, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan menempatkannya kembali dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan agar berada di jalur yang benar dan bermanfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis meliputi pembentukan cara berpikir, metode ilmiah, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengenalan akan Tuhan (*ma'rifatullah*) serta pengembangan adab sebagai puncak pencapaian intelektual dan spiritual manusia.

Gagasan ini menunjukkan ketegasan al-Attas dalam menanggapi modernitas berlebihan yang mengagungkan akal dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dengan menempatkan prinsip monoteisme sebagai inti sistem pengetahuannya, al-Attas menghadirkan sebuah paradigma tandingan terhadap dominasi epistemologi sekuler Barat. Pandangannya menegaskan bahwa integrasi pengetahuan bukan sekadar penyatuan sains dan agama, melainkan rekonstruksi total tentang bagaimana manusia memahami realitas berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam ranah pendidikan, pemikiran al-Attas melahirkan paradigma baru yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Menurutny, pendidikan Islam harus mampu memadukan unsur intelektual dan spiritual secara seimbang untuk melahirkan manusia yang beradab, bukan sekadar individu yang terampil secara teknis (Jamaluddin dkk. 2025).

Konsep integrasi ini juga memiliki signifikansi yang signifikan dalam menyelesaikan ketegangan antara kaum modernis dan tradisional dalam Islam. Dengan menyatukan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama dalam kerangka tauhid, al-Attas menawarkan

sintesis yang dapat mendamaikan berbagai perspektif epistemologis. Dengan demikian, konsep integrasi keilmuan tidak hanya berdimensi teoretis, tetapi juga berperan strategis dalam memperkuat jati diri keilmuan Islam di tengah arus globalisasi (Jamaluddin dkk. 2025).

Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan karakter dan kesadaran spiritual yang holistik. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga untuk mengembangkan moral, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan akhlak, peserta didik didorong untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan kehidupan nyata, sehingga setiap penerapan ilmu pengetahuan senantiasa selaras dengan prinsip tauhid. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya generasi yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keilmuan dan nilai-nilai spiritual Islami.

Lebih lanjut, integrasi ilmu pengetahuan dari perspektif tauhid menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan semua bidang ilmu pengetahuan. Setiap disiplin ilmu dipandang sebagai bagian dari kesatuan kosmik yang mencerminkan harmoni ciptaan Tuhan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memandang ilmu pengetahuan bukan sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai sarana untuk memahami realitas secara holistik, menumbuhkan kesadaran sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam setiap tindakan. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan epistemologi tauhid tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang matang dan beradab, yang mampu mengamalkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, epistemologi tauhid menegaskan bahwa semua pengetahuan harus berakar pada prinsip tauhid, yaitu pengakuan akan keesaan dan kekuasaan Tuhan. Integrasi akal dan wahyu menjadi fondasi bagi terbentuknya pengetahuan yang seimbang, menyatukan dimensi kognitif, moral, dan spiritual. Pengetahuan yang dikembangkan tanpa fondasi wahyu akan terdisorientasi, terfragmentasi, dan hampa makna etis dan spiritualnya. Dengan demikian, epistemologi tauhid tidak hanya menawarkan kerangka teoretis, tetapi juga memandu praktik pengetahuan yang berorientasi pada pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*), pembinaan akhlak mulia, dan pengembangan karakter manusia yang beradab.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip integrasi pengetahuan ini memiliki implikasi strategis untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa

kehilangan jati diri ilmiah dan spiritualnya. Pendidikan yang memadukan aspek intelektual dan spiritual tidak hanya menghasilkan pemahaman faktual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam setiap tindakan. Dengan demikian, epistemologi tauhid menjadikan sains sebagai alat holistik yang menghubungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas, sekaligus memperkuat identitas sains Islam di era global.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, N. A. M., Usman, & Syawal, A. (2025). Epistemologi tauhid dalam pendidikan Islam implementasi teori Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747.
- Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Bakar, O. (2020). The Qur'anic identity of the Muslim ummah: Tawhidic epistemology as its foundation and sustainer. *ICR Journal*. <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/531>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi ilmu ditengah arus modernitas: Analisis tantangan dan peluang berdasarkan pandangan Al Faruqi dan Al Attas. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4608/3328>
- Hasanah, R., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan: Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas. 2(2), 422–431.
- Husni, M. (2025). Worldview Islam dan tantangan peradaban kontemporer: Revitalisasi epistemologi tauhid untuk masa depan umat. 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.62568/jipm.v1i1.355>
- Inayati, F., & Harahap, Y. (n.d.). Epistemologi keilmuan Al-Attas dalam pengembangan pendidikan agama Islam.
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 15–26. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i3.159>
- Khan, U., & Siddiqui, D. A. (2024). How belief of tawhid leads to well-being in Muslims: The serial mediation of tawakul, and self-regulation, complemented by the belief of reward in the afterlife. *SSRN Scholarly Paper No. 4864011*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4864011>
- Lidia, F. S., & Sopingi, I. (2025). Kontribusi filsafat ilmu dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas. 14(1), 1–12.
- Marfu'ah, N., Dewi, E., & Rambe, S. M. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Naquib Al-Attas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 555–569. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26184>

- Muhammad Syed, Al-Attas, N. (2010). *Islam dan sekularisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Nugroho, B. S., Affandi, M. T., Rosyadi, I., Isman, & Muthoifin. (2023). Problem epistemology ChatGPT: Worldview Islam perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(02), 381–392. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.2973>
- Qur'aini, M. N. (2025). Relevansi pemikiran Syed Naquib Al-Attas terhadap tujuan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. 19–42.
- Refinal, M. R., Rusydi, & Saputra, R. (2024). Epistemology of knowledge: Bridging Western and Islamic thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(01), 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>
- Samsuri, M., Tengku Paris, T. N. S., Mazlan, S. A., Ismath, N. H. M., Kembaren, M. M., & Kembaren, F. R. W. B. (2024). Exploring the concept of Islamization of knowledge from scholarly perspectives. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, 9(28), 53–65. <https://doi.org/10.21834/jabs.v9i28.447>
- Sassi, K. (2021). Principles of Islamic education epistemology tauhid paradigm (Analysis of thinking of Naquib Al-Attas). *International Journal of Elementary Education*, 10(3), 68–78. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20211003.14>
- Submission, G. (2025). Tawhid and epistemology: Uniting knowledge through the oneness of Allah. *IIUM Today*, March 27. <https://news.iium.edu.my/?p=183345>
- Taufiqurrahman. (2020). Epistemological discourse: Islamization and integration paradigms of Islamic science. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 177–186. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i2.310>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The imperative of integrating knowledge and adab in reconstructing Islamic education in the digital era: A study of Al-Attas's thought. *ResearchGate*, advance online publication, August 8. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>
- Yussof, H. B. (2020). The importance of tawhīdic epistemology in the modern science education curriculum. *Academia.edu*. https://www.academia.edu/94857070/The_Importance_of_Tawh%C4%ABdic_Epistemology_in_the_Modern_Science_Education_Curriculum